

Literature Study: Implementation of Microlearning in the Digital Era

RONI KURNIAWAN¹, SRI PURNANINGSIH²

¹*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia*

²*Politeknik Assalaam Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia*

¹ronnikur@gmail.com

²sripurnaningsih78@gmail.com

Abstract

This study aims to provide insight and an overview of the application of microlearning in the digital era. The method in this study is descriptive qualitative. The data population used in this study is an indexed journal with the scope of microlearning and digital learning. The data analysis technique uses Miles and Huberman with three stages, including 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. Microlearning emphasizes the concept of short, practical, and flexible learning. Learning is not limited to the classroom, but can be held digitally by utilizing technological developments. The application of microlearning can be used as an appropriate model in implementing fun and modern digital learning. Microlearning in the digital era can be done in a relatively short time with a scope of core learning topics through the help of interactive media such as podcasts, PowerPoint text, infographics, motion, graphics, and video explainers. Assessments in microlearning can be done with the help of Artificial Intelligence-based applications, including Kahoot, Quizizz, and Moodle. The ability of educators to adapt to technological literacy is the main key to the success of microlearning.

Keywords: learning, microlearning, digitalization.



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Studi Literatur: Penerapan Pembelajaran *Microlearning* di Era Digitalisasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan, dan gambaran mengenai penerapan pembelajaran *microlearning* di era digital. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal terindeks dengan ruang lingkup pembelajaran *microlearning* dan pembelajaran digital. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman dengan tiga tahapan, diantaranya 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. *Microlearning* menitikberatkan pada konsep pembelajaran yang singkat, praktis, dan fleksibel. Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat diselenggarakan secara digital dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Penerapan *microlearning* dapat digunakan sebagai model yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran digital yang menyenangkan, dan modern. *Microlearning* di era digital dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan cakupan topik inti pembelajaran melalui bantuan media yang interaktif seperti *podcast*, *power point text*, *infografis*, *motion*, *graphic*, dan *video explain*. Asesmen pada *microlearning* dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi berbasis *Artificial Intellegence* diantaranya *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Google Formulir*. Kemampuan adaptabilitas pendidik terhadap literasi teknologi menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran *microlearning*.

Kata kunci: pembelajaran, *microlearning*, digitalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kecerdasaran sumber daya manusia bangsa Indonesia (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan membentuk kerangka-kerangka berpikir yang memudahkan manusia memahami suatu ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, proses pembelajaran menjadi kunci utama untuk transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (Kasingku & Lotulung, 2024). Pada saat terjadinya transfering ilmu, akan terjadi interaksi antara pendidik, dan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya konsentrasi, dan kenyamanan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, supaya dapat dengan mudah menangkap materi dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik sangat konsentrasi, dan antusias dalam belajar berdasarkan waktu pada lima menit utama (Setyani & Ismah, 2018), bahkan peserta didik dengan jarak tempat tinggal yang dekat lebih mudah berkonsentrasi belajar daripada mahasiswa dengan jarak tempat tinggal yang jauh (Andhika, Floristia, &

Alawiyah, 2020). Pembelajaran yang berlangsung saat ini, kebanyakan membutuhkan waktu belajar yang berjam-jam, sehingga sering kali ditemui kebosanan dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Leonard, Wibawa, & Suriani, 2019). Apabila peserta didik mengalami kebosanan dalam memperhatikan materi maka dapat menyebabkan penurunan hasil belajar.

Di era revolusi Industri saat ini, pembelajaran tidak hanya terfokus di ruang kelas dengan peserta puluhan siswa, melainkan dapat dilakukan secara dalam jaringan menggunakan bantuan perangkat digital. Tren pembelajaran digital saat ini terus berkembang semenjak adanya *Covid-19* yang melanda dunia hingga pada akhirnya terdapat kebijakan peraturan Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Nomer 7 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan digitalisasi (Kemdikbud, 2020). Regulasi tersebut terus berkembang hingga masa pasca *Covid-19* seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan literasi digital. Kemajuan teknologi terus berimbas pada dunia pendidikan dan masuk pula dalam proses pembelajaran yang tidak lagi bersifat konvensional. Berbagai proses pembelajaran seringkali mengalami kendala dalam penerapannya, ketidakjelasan materi, terlalu lama dalam penyelenggarannya juga akan meningkatkan kejenuhan serta berakibat jangka panjang dalam kondisi fisiologi dan psikologi peserta didik terlebih generasi saat ini yang lebih berorientasi dalam penggunaan perangkat digital untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, perlunya mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat guna mendukung implementasi pembelajaran serta memperhatikan karakteristik peserta didik di era digital ini.

Revolusi pembelajaran saat ini yang dapat mengakomodasi karakteristik dan preferensi belajar generasi digital, salah satunya adalah *microlearning* (Ariantini, Sudatha, & Tegeh, 2019). Penerapan berbagai model dalam pembelajaran perlu diupayakan untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis *microlearning*. *Microlearning* merupakan model pembelajaran dengan skala kecil yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Drivoka Sulistyaningrum et al., 2023) dengan keterbatasan waktu (Mostrady, Sanchez, & Gonzalez, 2025). *Microlearning* memiliki berbagai manfaat dalam penerapannya. *Microlearning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang singkat, materi yang dipelajari sedikit, dan peserta didik memiliki kemandirian dalam proses belajarnya (Pebriantika, Rahmi, Adesti, 2024) (Leong, Sung, & Blanchard, 2021). Melalui penerapan model

pembelajaran *microlearning*, diharapkan peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan suasana menyenangkan, dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Aryana, 2021) dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Penelitian dengan metode deskriptif memberikan gambaran, dan pandangan mengenai peristiwa yang terjadi dengan didasarkan pada fakta yang ada (Adlini et al., 2022). Sumber data diperoleh berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber termasuk jurnal nasional, dan internasional terindeks yang membahas mengenai *microlearning*, dan pembelajaran digital. Penelitian studi literatur memiliki tujuan untuk menemukan, dan mensintesa penelitian yang dirujuk secara komprehensif berdasarkan pernyataan yang spesifik (Hamid et al., 2023). Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles & Huberman yang menyatakan aktifitas analisis data diantaranya menggunakan 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan (Munib & Wulandari, 2021). Pada reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan, penyaringan, dan pengurangan data artikel yang kurang sesuai. Pada penyajian data telah dikumpulkan 30 artikel ilmiah yang sesuai dengan ruang lingkup pembahasan. Pada tahap kesimpulan, peneliti merangkum dari hasil analisis dan sintesis data yang telah dilakukan, yang menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan data tersebut merupakan bagian akhir dari proses penelitian yang menyajikan temuan utama, dan implikasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran *microlearning* mengacu pada aktivitas kecil yang dilakukan dalam menunjang pembelajaran yang efektif, dan efisien. Model pembelajaran jenis ini memfasilitasi perolehan pengetahuan yang lebih praktis dengan melibatkan, dan memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi, dan menerapkan kompetensi yang dipelajari di tempat kerja. Fokus utama dalam pembelajaran digital yang menerapkan model *microlearning* antara lain adalah aspek waktu, aspek isi pembelajaran, dan aspek pengalaman belajar.

Microlearning menempatkan pengetahuan dalam pecahan-pecahan kecil (Mohammed, Wakil, & Nawroly, 2018) sehingga setiap materi yang dipelajari adalah bagian inti dari keseluruhan materi. Informasi dibagi menjadi beberapa sub unit (Yusnidar & Syahri, 2022), sehingga otak bisa membentuk sebuah peta konsep, dan informasi yang diperoleh juga dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata, yang

artinya pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari akan lebih melekat (Fitria, 2022). Penerapan pembelajaran *microlearning* berbasis digital dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik yang menyertainya. Hasil penelitian dari Farhan, Syah, & Khobir (2024) menyatakan bahwa *microlearning* membantu siswa dalam belajar secara mandiri melalui penggunaan perangkat *smartphone* dengan kemudahan akses, dan kepraktisan.

Pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik dan tidak melebihi kapasitas dari rancangan awal pembelajaran. Informasi yang akan diberikan melalui pembelajaran ini cukuplah singkat, dan fokus pada tujuan pembelajar itu sendiri (Monib, Qazi, & Apong, 2025). Pembelajaran *microlearning* didasari atas keterbatasan, dan kebutuhan dari pembelajar. Di luar dari segi eksternal (waktu, tenaga, materi) yang berhubungan dengan keterbatasan manusia, secara internal keterbatasan itu juga terletak pada dalam diri peserta didik, sehingga perlu adanya batasan-batasan yang sesuai dengan karakteristiknya.

Microlearning memahami bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terkadang manusia harus mengerti, dan memahami suatu kajian dengan cara yang singkat, dan mudah, tanpa berbelit-belit (Marti & Ariani, 2023). Pada konteks *microlearning* di era digital, media memainkan peran utama untuk menunjang pembelajaran yang efektif, dan efisien. Jika pembelajaran menggunakan media bergerak yang mendukung mobilitas, maka pembelajaran tidak harus dilakukan pada waktu yang khusus dalam jam belajar di instansi pendidikan. Akses pada materi ajar dapat dilakukan di perjalanan, atau ketika sedang menunggu, sehingga penerapan pembelajaran cukup fleksibel. Implementasi *microlearning* dengan media yang tepat dapat membuat peserta didik memanfaatkan waktu yang biasanya tidak digunakan untuk belajar menjadi lebih bermanfaat.

Pembelajaran digital menekankan pada kemandirian, dan individual yang akan cenderung membuat peserta didik cepat bosan terlebih dilakukan dalam waktu yang relatif lama (Lasito, 2022), maka belajar dalam waktu yang singkat namun bermakna akan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Hal ini didukung oleh penelitian dari Haslianti (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik fokus memperhatikan materi ajar pada 10 menit diawal pembelajaran, selebihnya peserta didik akan mudah terdistraksi terhadap hal-hal eksternal di luar dirinya.

Microlearning pada pembelajaran digital berfokus mempelajari topik tunggal, atau bagian inti dari suatu konsep pengetahuan yang luas. Para pendidik dapat menerapkan *microlearning* dengan berbagai istilah seperti “*single topic*”, “*smaller slice content*”, “*micro content*”, “*small chunk*”, “*content fragment*”, atau *bite-size content*”.

Semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama dengan maksud menunjukkan bahwa konten yang diberikan jumlahnya sedikit. Jumlah tersebut akan memberikan kemudahan terhadap peserta didik untuk memahami, sehingga dapat tersimpan lebih lama dalam memorinya. Tidak ada batasan konten apa yang diajarkan dalam penerapan *microlearning*. Konten yang dipelajari dapat secara tuntas diajarkan atau berdiri sendiri, bukan bersambung-sambung. Misalnya untuk materi Biologi mengenai Fisiologi tumbuhan, pendidik dapat mengambil topik pembelajaran khusus pada konsep fotosintesis, yang dibahas terpisah dari keseluruhan materi fisiologinya. Selain itu, pada pembelajaran Numerasi, guru Sekolah Dasar dapat secara khusus membuat pembelajaran mengenai teknis perkalian susun ke bawah untuk memberikan penguatan, sebagai bagian dari keseluruhan materi operasi hitung perkalian yang mengartikan bahwa pembatasan adalah pada keluasan, dan kompleksitas materi, bukan jenis materi, atau konsep tertentu, maka dapat dikatakan materi apapun dapat diajarkan dengan menerapkan *microlearning*. Konten yang diberikan dalam jumlah yang sedikit sangat membantu peserta didik yang lambat belajar, karena hakikatnya tidak semua manusia memiliki daya terima yang sama.

Implementasi *microlearning* pada pembelajaran digital memudahkan peserta didik untuk mengulang-ulang materi yang diberikan oleh guru tanpa memerlukan banyak waktu dan interaksi yang khusus dua arah (Vega et al., 2023). Sementara untuk peserta didik yang relatif cepat belajar, dapat memperoleh lebih banyak materi yang dipahaminya untuk mengerjakan aktivitas lain. Pembelajaran digital merupakan jenis pembelajaran yang menjadi tren di revolusi industri 4.0. terlebih pasca *Covid-19*. Pembelajaran digital mengacu pada aktivitas yang fleksibel dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti *artificial intelligence*, *internet of things*, dan *big data*. Pada abad ini literasi teknologi pada proses pembelajaran lebih diutamakan sebagai salah satu sarana penunjang utama. Oleh sebab itu penerapan dari model pembelajaran yang tepat perlu dipertimbangkan, supaya menciptakan suasana belajar yang bermakna. *Microlearning* merupakan salah satu model yang tepat untuk diterapkan dalam mendukung pembelajaran digital baik dalam jaringan (daring), maupun luar jaringan (luring).

Pengemasan materi menjadi konten pembelajaran digital jarak jauh dalam pembelajaran *microlearning* tentunya menuntut kemampuan pendidik dalam menguasai materi konten secara mendalam. Minimal guru memiliki literatur materi ajar yang lengkap, dan sesuai, tidak hanya mengandalkan referensi yang bersifat konvensional. Oleh karena itu, jika dirasakan masih kurang penguasaannya,

diperlukan adanya peningkatan penguasaan materi mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Apabila penguasaan materi guru kurang memadai, maka tidak dapat menjalankan tugas sebagai mana fungsinya, karena akan berpengaruh terhadap materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang kemungkinan dapat menimbulkan bias dan ambigu untuk peserta didik.

Seorang pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan jika akan menerapkan *microlearning* pada proses pembelajaran, sehingga dapat menyusun konsep-konsep kecil untuk menunjang pembelajaran *microlearning*. Jika pendidik tidak menguasainya, kemungkinan konsep inti pembelajaran yang akan disampaikan akan kurang tepat, sehingga berdampak pada pembelajaran yang kurang mendalam dan bermakna. Disisi lain, tuntutan saat ini bahwa suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan perlu mengedepankan *deep learning* (Suyanto, 2025). Secara proses pembelajaran, implementasi *microlearning* dapat berupa Bentuk kegiatan belajar *microlearning* dapat berupa kegiatan yang memacu semangat peserta didik diantaranya, presentasi, permainan, diskusi, tayangan video, aktifitas, praktikum, atau simulasi. Model ini dapat dilakukan dengan berbagai format, mulai dari teks tertulis dan non tertulis, sampai multimedia interaktif sepenuhnya dapat dilakukan secara digital.

Penerapan *microlearning* pada pembelajaran digital, sangat penting menentukan media pembelajaran yang tepat, karena media menjadi bagian fundamental untuk keberhasilan kompetensi peserta didik. Media *microlearning* perlu dirancang dengan fleksibilitas untuk bisa disampaikan secara *soft file* dengan mudah, dan terjangkau. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dapat mengakses media penunjang, dan mendapatkan informasi tentang materi yang telah diberikan oleh pendidik secara jelas (Adilah & Rosyida, 2024). Peserta didik dapat mempelajari materi langsung pada bagian inti, kecuali guru mengatur pembelajaran melalui petunjuk teknis yang memandu sepenuhnya. Pendidik dapat menerapkan pembelajaran *microlearning* sebagai pendahuluan atau pengantar, sebagai kegiatan inti, ataupun penguatan, dan pengayaan di akhir pembelajaran jarak jauh melalui perangkat digital. Apabila pendidik menerapkan pembelajaran secara moduler, tahapan pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan. Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran apapun sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun sesuai kondisi lingkungan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriantika, Rahmi, & Adesti (2024) tentang efektifitas penerapan *microlearning* terhadap hasil belajar mahasiswa menunjukkan signifikan dan metode *microlearning*

efektif untuk digunakan dalam pembelajaran karena memudahkan mahasiswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Media yang digunakan pada *microlearning* menekankan pada penggunaan perangkat yang adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital yang bersifat interaktif. Penggunaan perangkat komunikasi (*gadget*) yang bersifat bergerak (*mobile*) adalah bentuk terkini dalam penerapan pembelajaran *microlearning*. Telepon pintar atau tablet merupakan alat yang dapat digunakan dalam menunjang pembelajaran secara daring. Aplikasi media sosial seperti *Whatsapp*, *Youtube*, *Instagram*, dan *Telegram* dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan materi secara *microlearning*.

Media berbasis digital dapat digunakan sebagai perangkat yang efektif dalam pembelajaran *microlearning* secara kontekstual, dan sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam waktu belajar (Arif Farhan, et al, 2024) (Novela et al, 2024) (Simangunsong, 2024). Pemilihan media digital, atau elektronik dalam mendukung pembelajaran daring, maupun luring seharusnya relevan dengan karakteristik peserta didik saat ini. Karakter peserta didik pada masa sekarang, yaitu generasi *Z* dan *Alpha* yang diberi istilah *digital native* (lahir dalam era digital) sangat sesuai dengan penggunaan media, dan pembelajaran *microlearning* yang memanfaatkan teknologi (Tuada & Raihani, 2025). Para ahli memberikan gambaran bahwa pembelajaran *microlearning* telah berkembang sesuai perkembangan teknologi, tetapi tidak kehilangan ciri khasnya seperti fleksibilitas, batasan waktu, dan sifat interaktifnya. Pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, implementasi *microlearning* dapat lebih mudah dengan memanfaatkan dan fokus pada pengembangan media penunjang diantaranya *podcast*, *powerpoint*, *infografis*, *motion graphich*, *video explainer* serta video interaktif. Penelitian dari Marti & Ariani (2023) tentang pengembangan video interaktif untuk mahasiswa dalam pembelajaran *microlearning* mendapatkan respon yang sangat tinggi dengan presentase 88%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *microlearning* dipengaruhi pula oleh kererlibatan media sebagai sarana penunjang. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu penerapan *microlearning* di era digitalisasi (Nugraha et al., 2021).

Pada akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan asesmen dengan memanfaatkan teknologi. Proses ini akan lebih efisien karena hasil dari asesmen dapat langsung diketahui baik oleh guru maupun siswa. Aplikasi yang dapat digunakan untuk menunjang asesmen pembelajaran *microlearning* diantaranya menggunakan *platform* berbasis website seperti *Quizziz*, *Kahoot*, *Moodle*. Aplikasi berbasis *Artificial Intellegence* (AI) tersebut memudahkan pendidik dalam membuat soal, dan mengevaluasi jawaban, karena satu topik soal dapat dibuat menjadi

beberapa pecahan soal dengan AI dan ketika peserta didik menjawab suatu soal dengan jawaban salah, maka aplikasi secara otomatis akan memberikan tanda dan memunculkan jawaban yang benar. Hal ini memungkinkan peserta didik mengetahui letak kesalahan secara cepat, dan pendidik menghemat waktu dalam mengoreksi jawaban peserta didik. Asesmen pada pembelajaran *microlearning* ini terlihat sederhana, dan efisien, tetapi makna dari skor, atau nilai yang diperoleh sama dengan asesmen reguler. Perbedaannya terletak pada kompleksitas dan keluasan materi yang diujikan, selain tentunya waktu yang lebih singkat, dan fleksibel, untuk mampu melakukan asesmen pembelajaran *microlearning*, yang praktis dan interaktif, pendidik dapat mempelajari penggunaan berbagai aplikasi digital. Kemampuan pendidik terhadap literasi teknologi menjadi bagian penting dalam menerapkan asesmen digital, sehingga pembelajaran *microlearning* berbasis digital dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika pendidik telah mampu menerapkan pembelajaran *microlearning* berbasis digital, maka tidak akan kesulitan menerapkan pembelajaran digital jarak jauh dengan mode digital lainnya.

SIMPULAN

Model pembelajaran *microlearning* merupakan salah satu model yang tepat untuk diterapkan dalam mendukung pembelajaran digital secara daring maupun luring. Penerapan *microlearning* dapat dilakukan dengan berbagai format, mulai dari teks tertulis, non tertulis sampai multimedia interaktif yang sepenuhnya dapat menunjang kegiatan pembelajaran secara digital. Media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *microlearning* perlu dirancang dengan memperhatikan fleksibilitas dan interaktif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengakses media penunjang, dan mendapatkan informasi tentang materi yang telah diberikan oleh pendidik dengan mudah tanpa terbatas ruang, dan waktu. Aplikasi media sosial yang familiar untuk peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai alat menyampaikan informasi dalam bentuk kecil dan bervariasi. Media seperti *podcast*, *power point text*, *infografis*, *motion* dan video dapat dikembangkan sebagai sumber belajar peserta didik yang interaktif. Pada akhir pembelajaran *microlearning* berbasis digital, perlakuan asesmen untuk peserta didik dapat dilakukan menggunakan bantuan teknologi yang telah menyertakan *Artificial Intelligence* seperti *Quizziz*, *Kahoot*, dan *Moodle*. Kemampuan pendidik dalam melakukan asesmen *microlearning* di era digital menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat meningkatkan penguasaan teknologi dengan adaptabilitas berbagai aplikasi penunjang pembelajaran yang interaktif dengan perangkat lunak berbasis internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, G. P., & Rosyida, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Microlearning* di MAN 1 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 466. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2759>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Andhika, S., Floristia, S., & Alawiyah, T. (2020). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Dengan Kampus Terhadap Kosentrasi Belajar Mahasiswa Di Kelas. *Natural Science*, 6(1), 22–28.
- Ariantini, N. P. D., Sudatha, I. G. W., & Tegeh, I. M. (2019). Pengembangan Animasi Pembelajaran Berbasis *Microlearning* Pada Kelas Iii Sekolah Dasar Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 23–32.
- Arif Farhan, Wahyu Firman Syah, Abdul Khobir, U. M. (2024). *Microlearning* Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Aryana, S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 368–374.
- Dedy Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(02), 4785–4797. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14536/6668>
- Drivoka Sulistyaningrum, S., Dewanti, R., Iskandar, I., Sumarni, S., Mardiana, R., Herawati, A., ... Rawamangun Muka Jakarta Timur, J. (2023). Digitalisasi Rancangan Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Terinfusi Keterampilan Berpikir Kritis Berbasis *Microlearning* Ke Dalam Virtual Reality Bagi Guru Smp Kabupaten Agam. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023*, 2023. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Fitria, T. N. (2022). *Microlearning* in Teaching and Learning Process: A Review. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 114–135.
- Hamid, N. H. R., Hidayat, O. S., Lestari, I., & ... (2023). Systematic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa *Proceeding ...*, 835–849. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/19852>

- Haslianti, H. (2019). Pengaruh Kebisingan Dan Motivasi Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 608–614. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4839>
- Kemdikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia § (2020). Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lasito. (2022). Microlearning sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Digital : Konstruksi Teori dan Riset. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*. Jakarta.
- Leni Pebriantika, Juhaidatur Rahmi, Anita Adesti, E. (2024). Efektifitas Penerapan Metode Microlearning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa.pdf. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2).
- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI.
- Leong, K., Sung, A., Au, D., & Blanchard, C. (2021). A review of the trend of microlearning. *Journal of Work-Applied Management*, 13(1), 88–102. <https://doi.org/10.1108/JWAM-10-2020-0044>
- Marti, N. W., & Luh Putu Tuti Ariani. (2023). Pengembangan Konten Pembelajaran Mata Kuliah Basis Data Berbasis Micro-Learning Di Program Studi S1 Ilmu Komputer-Undiksha. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v20i1.54572>
- Monib, W. K., Qazi, A., & Apong, R. A. (2025). Microlearning beyond boundaries: A systematic review and a novel framework for improving learning outcomes. *Heliyon*, 11(2), e41413. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41413>
- Mostrady, A., Sanchez-lopez, E., & Gonzalez-sanchez, A. F. (2025). *Microlearning and its Effectiveness in Modern Education : A Mini Review*. 4(1), 33–42.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Novela, D., Ari Suriani, & Sahrnun Nisa. (2024). Implementasi Pembelajaran Inovatif melalui Media Digital di Sekolah Dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.283>
- Nugraha, H., Rusmana, A., Khadijah, U., & Gemiharto, I. (2021). Microlearning

- Sebagai Upaya dalam Menghadapi Dampak Pandemi pada Proses Pembelajaran. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(3), 225–236. <https://doi.org/10.17977/um031v8i32021p225>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Pendidikan Matematika*, 01, 3–6.
- Simangunsong, W. N. A. (2024). Pemanfaatan E-Learning Untuk Fleksibilitas Pembelajaran Dan Mudah Mendapatkan Kebutuhan Informasi Dimana Saja. *Jurnal Penelitian Multi Disiplin Bangsa*, 1(6), 492–499.
- Sirwan Mohammed, G., Wakil, K., & Sirwan Nawroly, S. (2018). The Effectiveness of Microlearning to Improve Students' Learning Ability. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 32–38. <https://doi.org/10.24331/ijere.415824>
- Suyanto. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Suyo-Vega, J. A., Meneses-La-Riva, M. E., Fernández Bedoya, V. H., Alvarado-Suyo, S. A., & Ocupa-Cabrera, H. G. (2023). Micro-learning with instructional content in the teaching of scientific research: A qualitative study conducted in Peru. *Proceedings of the LACCEI International Multi-Conference for Engineering, Education and Technology*. Peru. <https://doi.org/10.18687/laccei2023.1.1.1027>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z , Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1).
- Yusnidar, Y., & Syahri, W. (2022). Implementasi Microlearning Berbasis Case Study Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Kimia. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1530>